

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam memulai kehidupan dan berinteraksi antar anggotanya. Dalam lingkungan Keluarga anak mendapatkan berbagai pengaruh (nilai). Oleh karena itu, keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal dan kodrati. Keluarga yang terdiri dari seorang wanita, seorang pria dan seorang anak (atau anak-anak) dikenal sebagai kelompok biologis atau kelompok prokreasi (*family of procreative*). Setiap anggota keluarga memiliki tugas dan fungsi yang harus dijalankan dengan baik, sesuai dengan aturan, dalam konteks masyarakat setempat (Adison J dan Suryadi: 2020: 1131)..

Hubungan dalam keluarga terdapat ikatan yang kuat antara anak dengan orang tua. Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai ayah dan ibu. Peran ayah sebagai kepala keluarga, yaitu ayah bagi anak-anak, suami dari istrinya, pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman. Peranan ibu yang berasal dari istri dan ibu bagi anak-anaknya, ibu memiliki peran untuk mengurus rumah tangga, dan sebagai salah satu kelompok dari peran sosial. Peran ayah sama pentingnya dengan peran ibu dan memiliki pengaruh pada perkembangan anak walau pada umumnya menghabiskan waktu relative lebih sedikit dengan anak dibandingkan dengan ibu). Interaksi dengan ayah cenderung melibatkan permainan yang bersifat fisik. Antara ayah, ibu, dan anak terbentang hubungan darah yang tidak bisa dihapus, bahkan sekiranya pasangan

suami-istri itu bercerai. Hubungan darah antara orang tua tetap ada dalam diri anak (Sulastri & Ahmad Tarmizi, 2017).

Anak adalah manusia yang baru lahir ke dunia merupakan anugerah yang hakikatnya suci. Komitmen masyarakat terhadap kesejahteraan anak terdiri dari pemberian nama anak, akta kelahiran, pendidikan formal, dan ucapan selamat yang tulus. Sesuai dengan masa yang dikenal sebagai “masa keemasan atau *golden age*” usia anak (0–6 tahun), orang di sekitar harus memberikan stimulasi paling kuat untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Perkembangan dan pertumbuhan anak dibimbing dan didorong oleh pendidikan yang hadir dalam semua aspek kehidupan sehari-hari, termasuk keluarga, masyarakat, dan sekolah. Karena itu, sejak awal kehidupannya, anak-anak telah diajarkan untuk bertanggung jawab menjadi manusia yang berguna. Salah satu pihak yang berperan penting dalam tumbuh kembang anak yaitu keluarga. Namun, sebagai keluarga juga harus memiliki pengetahuan terkait cara menstimulasi aspek tumbuh kembang anak. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh keluarga terutama orang tua dalam memperluas pengetahuan tersebut salah satunya yaitu dengan mengikuti kegiatan parenting, sosialisasi, dan pelatihan supaya kematangan emosinya semakin meningkat (Sulastri & Ahmad Tarmizi, 2017).

kematangan emosi sebagai suatu kondisi mencapai perkembangan pada diri individu dimana individu mampu mengarahkan dan mengendalikan emosi yang kuat agar dapat diterima oleh diri sendiri maupun orang lain. Kematangan emosional suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional dan karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang pantas bagi anak-anak. Dari berbagai definisi mengenai kematangan emosi, maka penulis menyimpulkan bahwa kematangan

emosi adalah dimana seseorang dikatakan mampu mengatur kondisi emosionalnya dalam menghadapi keadaan sekitar maupun dirinya sendiri dan tidak lagi menampilkan pola emosional anak-anak Menurut Murray (dalam Safira, 2014: 360).

Kematangan emosi dapat dikatakan sebagai suatu kondisi perasaan atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu obyek permasalahan sehingga untuk mengambil keputusan atau bertindak laku didasari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah-ubah dari satu suasana hati ke dalam suasana hati yang lain Menurut Hurlock (dalam Neda, 2022). Salah satu tujuan dari kemampuan mengelola emosi marah adalah membantu individu agar dapat mengekspresikan rasa marah yang dimiliki dengan cara yang sehat dan dapat diterima di lingkungannya. Seseorang yang memiliki kematangan emosi dapat dipastikan tidak akan mudah untuk melakukan hal-hal yang buruk atau bersifat agresif pada diri sendiri maupun kepada orang lain. Orang yang memiliki kematangan emosi akan mencoba menahan amarahnya dengan tidak melakukan tindak kekerasan fisik maupun verbal. Orang tua harus memiliki kematangan emosi yang stabil terutama pada saat melakukan pengasuhan terhadap anak Menurut Golden (2019).

Berdasarkan pernyataan tersebut maka keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat membantu anak usia dini dalam mencapai kematangan emosi. Selain faktor kematangan emosi ada faktor lain yang mempengaruhi kesiapan belajar anak yaitu pengasuhan orang tua.

Menurut Jane B. Brooks yang dikutip oleh Jeffrey Muchlasin (Dalam Nafisa, S. L., 2022) Pengasuhan merupakan sebuah proses yang terdiri atas unsur memelihara, melindungi, dan mengarahkan anak atau peserta didik selama masa

memendikanya. Menurut agnes (Dalam Nafisa, S. L., 2022) pengasuhan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan orang tua untuk mencapai perkembangan yang diharapkan pada anak. Berdasarkan kesimpulan pengasuhan tersebut merupakan cara yang di tempuh dalam mengasuh dan menerapkan kemandirian kepada anaknya dalam membentuk watak, kepribadian, dan memberikan nilai-nilai bagi anak agar menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Pengasuhan menurut arti kata, pengasuh memiliki arti kata, pengasuhan memiliki kata dasar asuh yang artinya mengurus, mendidik, melatih, memelihara, dan mengajar. Kemudian diberi awalan peng (pengasuhan) berarti kata pelatih, pembimbing. Pengasuhan memiliki makna orang yang mengasuh, mengurus memelihara, melatih dan mendidik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengasuhan pelatih atau pembimbing sebagai pengganti orang tua sementara untuk mengasuh, memelihara, melatih dan juga mendidik ketika orang tua bekerja atau sedang sibuk dan tidak perlu khawatir dengan tumbuh kembang anak walaupun orang tua sedang memiliki kesibukan menurut Efanke Y. Pioh. Dkk, 2017:4 (Rahma, R. A. 2022:13). Pengasuhan pada anak merupakan bagian dari sosialisasi yang paling penting dan mendasar, karena fungsi utama dari pengasuhan anak merupakan mempersiapkan seorang anak untuk menjadi warga masyarakat. Dalam arti berusaha mengarahkan anak agar nantinya yang bersangkutan bertindak laku sesuai dengan norma-norma serta nilai-nilai kebudayaan yang didukungnya. pengasuhan pada anak meliputi hal-hal seperti mendidik, menjaga dan merawat serta membimbing anak. Jadi pengasuhan anak tidak hanya menjaga atau mengawasi anak tetapi juga meliputi pendidikan dalam sopan santun dan menghormati orang Menurut Winanto, Drs Gator. Dkk. 1991:2 (Dalam Rahma, R. A. 2022:13).

Orang tua sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku anaknya. Sikap perilaku dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anak yang kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anak. Keluarga yang tentram, bahagia, dan sejahtera merupakan dambaan setiap manusia. Keluarga sebagai satuan unit sosial terkecil merupakan lingkungan Pendidikan yang paling utama dan pertama. Orang tua bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai kepada anak-anaknya yaitu dengan cara memberikan kasih sayang sepenuhnya pada anak Santrok, 2007:163 (dalam candra 2017: 69-78).

Kebanyakan orang tua menganggap keterlibatan mereka dalam pendidikan anak, terutama pendidikan anak usia dini hanya sebatas menanggung biaya, menyediakan infrastruktur, dan berbagai keperluan materi lainnya. Namun, yang menjadi tanda tanya apakah hal tersebut mencukupi. Menjelaskan bahwa pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi tingginya. Pendidikan yang diselenggarakan bagi anak prasekolah bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dasar dan pembentukan perilaku melalui kebiasaan pada anak. Setiap anak akan mengalami tahap perubahan sesuai dengan tahap perkembangannya. Setiap perubahan yang terjadi pada tahap perkembangan anak, dapat dilihat dari gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua Dewantara (dalam Yamin, 2021:39).

Pengasuhan merupakan serangkaian sikap yang ditunjukkan orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang melingkupi interaksi orang tua dengan anak, yang mencakup tiga aspek pengasuhan yaitu authoritarian,

authoritative, permissive. Ketiga pengasuhan tersebut memiliki ciri khasnya sendiri-sendiri dan masing memberikan efek yang berbeda terhadap perilaku anak.

Dalam penelitian ini, peneliti lebih cenderung pada salah satu aspek pengasuhan yaitu Authoritative. Authoritative (Demokratis) adalah pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri namun tetap memberi batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka, juga memberi kesempatan kepada anak untuk berdialog secara verbal Santrock, 2017: 15 (dalam Lestari, 2018: 50).

Mengutip hasil peneltian terdahulu yang dilakukan Samsi, Y. (2018) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi orang dewasa di Desa Kumbang Padang Permata Kabupaten Banyuasin, dimana pola asuh yang paling banyak diterapkan pada oeang dewasa dalam mengontrol kematangan emosinya adalah pola asuh demokratis. Sejalan dengan penelitian Desvita (2022) terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kematangan emosi remaja. Pola asuh orangtua yang baik akan berdampak kepada kematangan emosi remaja, hal ini dikarenakan remaja yang diasuh dengan pola asuh yang baik akan memiliki kemampuan untuk dapat menghindari permusuhan karena pola asuh orangtua yang selalu menjelaskan mengenai dampak perbuatan baik dan buruk kepada dirinya, serta remaja mampu berfikir positif mengenai diri pribadinya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada penelitian awal mengenai kematangan emosi ibu di desa Karangrejo Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik, diperoleh bahwa kematangan emosi ibu jika dilihat dari ciriciri seseorang yang memiliki kematangan emosi menurut Walgito yaitu: 1). Ibu ada yang belum bisa dan ada yang bisa menerima keadaan yang ada dalam dirinya misalnya

seperti, ada ibu yang merasa belum bisa menerima keadaan dirinya untuk menjadi seorang ibu di usia yang cukup muda. 2). Ibu masih ada yang memiliki sifat impulsif apalagi ketika sedang dihadapkan dengan suatu pilihan, misalkan dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi saat sedang menyusui tanpa memikirkan dampak dari makanan yang dia konsumsi pada bayinya. 3). Sebagian besar ibu sudah mampu mengatur pikirannya ketika ketika mendapatkan stimulus, misalnya ketika anak menangis ibu langsung mencoba untuk menenangkan anak. 4). Ibu masih belum bisa mengontrol emosinya dengan baik ketika dihadapkan dengan anak yang sering menangis dan proses pengasuhan anak. 5). Dalam hal mengatur ekspresi emosinya ibu masih banyak yang menampakkan kemarahannya keluar ketika sedang mengasuh atau merawat anak. 6). Ibu sudah bisa dan mampu untuk berpikir objektif dan bersifat sabar dalam menghadapi permasalahan, namun ada juga ibu yang masih belum bisa bersifat sabar ketika dihadapkan dengan suatu permasalahan. 7). Ibu rata-rata sudah memiliki sikap toleransi yang baik dalam menyikapi perbedaan-perbedaan pendapat maupun yang lainnya dalam rumah tangga. 8). Ibu ada sebagian yang sudah memiliki tanggung jawab yang baik dalam mengasuh anak, tapi ada juga yang masih belum bisa bertanggung jawab dalam mengasuh anaknya karena pengasuhan anaknya di ambil alih oleh orang tuanya. 9). Mampu berdiri sendiri, yaitu dalam artian seorang ibu mampu melakukan pengasuhan kepada anak tanpa adanya campur tangan dari orang lain untuk bisa mengasuh anaknya. Ibu di desa Karangrejo masih banyak yang pengasuhan anaknya dibantu oleh orang tuanya. 10). Ibu tidak mengalami frustrasi yang begitu berlebihan ketika sudah mempunyai anak dan mengasuh anaknya. 11). Ibu masih belum mampu secara penuh pengertian dalam menghadapi permasalahan.

Menjadi seorang ibu juga harus siap secara mental untuk mempersiapkan diri dalam mengasuh anaknya. Seorang ibu yang baru melahirkan anak pertamanya harus memahami dan mengetahui konsep dasar dalam pengasuhan. Menurut Rohani dkk. (2020) pengasuhan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh orang tua atau yang menggantikannya atau gabungan dari keduanya yang berupa bimbingan, arahan, pendidikan, sikap, perilaku dan lain sebagainya terhadap anak dari segi fisik maupun mental, secara dinamis atau terus-menerus dengan menggunakan teknik dan prinsip, serta memiliki tujuan tertentu untuk mengubah dan memberikan pengaruh bagi kehidupan anak. Seorang ibu perlu memberikan pengasuhan yang baik serta benar kepada anaknya sejak anak masih berusia dini. Karena usia dini merupakan usia emas atau biasa disebut dengan (golden age) dimana semua pertumbuhan dan juga perkembangan anak berkembang dengan sangat pesat. Menurut The National Association for The Education of Young Children (NAEYC) mendefinisikan anak usia dini adalah anak yang rentang usianya berada pada 0-8 tahun. Basuni et al. (2021) mendefinisikan anak*usia+dini yaitu merupakan anak yang usianya kurang dari 6 tahun, termasuk juga anak yang sedang berada di dalam kandungan yang sedang mengalami proses tumbuh kembang baik dalam hal kepribadian maupun intelektualnya. Penanaman pola asuh sejak usia dini akan berdampak kepada anak kedepannya. Karena jika sejak usia dini anak diberikan pengasuhan yang baik maka pertumbuhan dan perkembangan anak akan menjadi lebih baik. Menurut Smith dalam Octaviani (2017) Usia ibu yang muda saat menikah menunjukkan rendahnya kemampuan mengasuh. Ibu tidak mampu mengatur dan melakukan pengasuhan dalam pemberian makan dan afeksi kepada anak di usia bayi hingga pra-sekolah.

Menurut Monica Sulistiawati (2017) menjadi orang tua adalah proses belajar yang tidak pernah berakhir. Itu sebabnya, pasangan yang sudah menikah harus benar-benar mempersiapkan diri untuk menjadi orang tua. Ketika orang tua tidak siap memiliki anak maka tidak akan maksimal dalam merawat anak. Ketidaksiapan ibu mempengaruhi emosi anak. Oleh karena itu perlunya persiapan ibu yang matang untuk mengasuh anak. Kesiapan pengasuhan adalah suatu upaya yang perlu dipersiapkan oleh orang tua sebelum memberikan pengasuhan kepada anak. Peran orang tua dalam pengasuhan anak merupakan wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana dalam keluarga baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak tentu akan terhambatlah perkembangan anak tersebut. Peran keluarga dalam pengasuhan anak di mulai sejak dalam kandungan. Oleh karena itu peran orang tua sangat menentukan, melalui orang tua anak akan belajar dan menyerap berbagai pengalaman hidup, Ngewa (2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Prastika (2023) remaja menunjukkan adanya suatu keterkaitan antara kematangan emosi dengan pengasuhan, dimana kematangan emosi sangat dibutuhkan dalam kondisi apapun terutama bagi seorang istri atau ibu yang sedang mengasuh buah hatinya, tentu terdapat manfaat yang baik ketika seorang istri tersebut telah mencapai kematangan emosi pada dirinya, manfaat tersebut diantaranya adalah : 1. Keterbukanya perasaan istri kepada suami, sehingga istri dapat merasakan di hargai dan didengar apa saja keluhan dan hal-hal yang diperlukan saat proses pengasuhan anak berlangsung. 2. Mendapatkan rasa aman dan nyaman, proses pengasuhan anak tidak terhindar dari berbagai macam ancaman yang didapatkan dari lingkungan sekitar, ketika kematangan emosi berhasil didapat maka seorang

istri atau ibu tidak mudah untuk terpancing suasana yang ada pada lingkungan, dan cenderung berpikiran positif. 3. Dapat mengenali dan mengelola emosi dengan baik sehingga tidak terpengaruh pada stimulus yang menyebabkan pudarnya fokus dalam proses pengasuhan anak. 4. Menjadikan diri sebagai individu yang terbuka akan hal-hal baru, atau metode-metode pengasuhan yang lebih modern. 5. Istri atau ibu tidak mudah melampiaskan suasana hatinya kepada anak atau bersikap ringan tangan kepada anak.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi dan pengasuhan memiliki kaitan yang erat dimana kematangan emosinya adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol emosinya ketika menghadapi dan merespon lingkungan di sekitarnya. Semakin baik pengontrolan emosi atau kematangan emosi maka semakin baik pula pengasuhan yang diberikan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 6-8 April 2023 yang sudah dilakukan dengan warga dan pamong kebijakan di desa Karangrejo, pernikahan sampai saat ini masih tetap terlaksana. Bahkan anak yang baru saja lulus sekolah menengah ada yang langsung dinikahkan oleh orang tuanya. Di desa Karangrejo kebanyakan orang tua menjodohkan anaknya, namun ada juga yang menikah dengan pilihannya sendiri.

Urgensi dari penelitian ini yaitu membuka inisiatif peneliti untuk lebih jelas dalam memahami dan mendalami tentang kematangan emosi ibu terhadap pengasuhan pada anak. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan efek positif terhadap ibu dalam mengasuh anak. Kematangan emosi dapat dikatakan sebagai suatu kondisi perasaan atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu obyek permasalahan sehingga untuk mengambil keputusan atau bertindak laku didasari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah-

ubah dari satu suasana hati ke dalam suasana hati yang lain Menurut Hurlock (dalam Neda, 2022). Pengasuhan adalah suatu upaya yang perlu dipersiapkan oleh orang tua sebelum memberikan pengasuhan kepada anak. Peran orang tua dalam pengasuhan anak merupakan wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana dalam keluarga baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak tentu akan terhambatlah perkembangan anak tersebut. Peran keluarga dalam pengasuhan anak di mulai sejak dalam kandungan. Oleh karena itu peran orang tua sangat menentukan, melalui orang tua anak akan belajar dan menyerap berbagai pengalaman hidup, (Ngewa 2019). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ibu akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, kemudian secara sadar akan dicapai, kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya yang kemudian tertanam dan terbawa sampai anak memasuki dunia pendidikan. Kenyataan yang terjadi peran ibu dalam pengasuhan anak kebanyakan digantikan oleh orang tuanya. Hal tersebut terjadi dikarena orang tua merasa dan beranggapan bahwa ibu masih belum paham dalam mengasuh anak. Tidak hanya itu, ibu di desa Karangrejo juga dianggap belum memiliki kesiapan dalam proses pengasuhan terhadap anak karena ibu dianggap belum matang emosinya dan belum bisa mengontrol emosinya dalam menghadapi permasalahan ketika melakukan pengasuhan terhadap anaknya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyusun skripsi dengan judul **“Pengaruh Kematangan Emosi Ibu Terhadap Pengasuhan pada Anak”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar beakang diatas menggambarkan pentingnya kematangan emosi ibu terhadap cara pengasuhan pada anak. Maka dalam penelitian ini

mengambil rumusan masalah Bagaimana Pengaruh Kematangan Emosi Ibu Terhadap Pengasuhan pada Anak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Pengaruh Kematangan Emosi Ibu Terhadap Cara Pengasuhan pada Anak.

D. Manfaat Penelitian:

1. Secara Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian secara umum dapat memberikan pengetahuan dan wawasan perkembangan anak usia dini. Namun secara khususnya tersebut mengenai psikologi keluarga, kematangan emosi, pendidikan anak dalam keluarga .

2. Secara Praktis

a. Bagi Orangtua

Orangtua diharapkan agar memahami lebih kompleks dan memperluas cakrawala berfikir yang lebih dalam, untuk mengkaji dan menelaah permasalahan yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan yang tidak akan terlepas dari kegiatan parenting dan diharapkan untuk orangtua dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta berkembangnya rasa percaya diri orangtua dalam mendidik anak.

b. Bagi Sekolah

Lembaga PAUD Mengambil pelajaran dari pengasuhan yang berkembang pada orangtua dalam Pengasuhan Kematangan Emosi

Orangtua Terhadap cara pengasuhan anak usia dini untuk dijadikan bahan cakupan yang lebih luas.

E. Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini membatasi masalah sangat penting untuk memberikan arah yang jelas terhadap masalah yang akan diteliti. Penelitian menjadi terarah dan dapat memberikan nilai praktis bagi peneliti.

1. Subyek penelitian adalah ibu yang memiliki anak usia 4-5 tahun
2. Ibu memiliki latar belakang Pendidikan SMP-S1
3. Ibu usia 20-40tahun.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah dimaksudkan untuk menghindari kesalah pahaman dan perbedaan yang berkaitan dengan istilah dalam judul penelitian. Sesuai dengan judul penelitian, maka definisi istilah yang perlu dijelaskan yaitu:

1. Kematangan emosi merupakan suatu kondisi perasaan atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu obyek permasalahan sehingga untuk mengambil suatu keputusan atau bertindak laku didasari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah - ubah dari satu suasana hati ke dalam suasana hati yang lain.
2. Ibu adalah seorang yang memiliki peran penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, dibandingkan dengan seorang ayah, meskipun sama-sama memiliki peran penting.

3. Cara Pengasuhan merupakan serangkaian sikap yang ditunjukkan orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang melingkupi interaksi orang tua-anak, yang mencakup tiga aspek gaya pengasuhan yaitu authoritarian, authoritative, dan permissive. Ketiga aspek gaya pengasuhan tersebut memiliki ciri khasnya sendiri-sendiri dan masing memberikan efek yang berbeda terhadap perilaku remaja.